

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Karakter

Fajri menguraikan, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain, tabiat, watak yang menjadi ciri khas seseorang.¹

Karakter selalu dikaitkan dengan akhlak dalam kitab Ikhya' Ulumuddin, Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah sesuatu ibarat tentang keadaan jiwa yang menetap di dalamnya dari keadaan dalam jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan kemampuan dan penelitian. Apabila keadaan itu muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan syara' maka itu disebut akal yang baik, dan apabila perbuatan-perbuatan itu muncul dari keadaan itu buruk maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan yang disebut akhlak yang buruk²

1. Nilai-nilai Karakter

Di dalam membentuk karakter ada beberapa nilai yang harus diketahui. Karena dalam pendidikan karakter merupakan wujud dari suatu nilai perilaku yang harus dikembangkan sekolah atau lembaga yang lainnya, melalui beberapa nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri. Demokratis, rasa ingin tahu, cinta damai, gemar membaca,

¹Fajri, *Pendidikan karakter*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hlm. 63

²Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 189

komunikatif, peduli sosial, lingkungan, tanggung jawab.³ Berikut ini dikemukakan 18 nilai karakter versi Kemendiknas antara lain:

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka,serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- d. Displin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan, atau tata tertib yang berlaku
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah)
- f. Kreatif, yakni sikap dan berprilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara yang lebih baik dari sebelumnya.

³Kemendiknas, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa* (Jakarta :Puskur, 2010),hal.23

- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan pemsaran dan keingin tahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara 23 lebih mendalam
- j. Semangat kebangsaan Atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, individu atau golongan
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa budaya, ekonomi dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan semangat berprestasi lebih tinggi
- l. Mengahargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.

- m. Komunikatif dan senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santu sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas masyarakat tertentu
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, koran, dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya
- p. Peduli Lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupaun agama.

2. Macam-macam Karakter

Hipocrates dan Darwis menggolongkan manusia dalam empat jenis karakter yaitu:

- a. Sanguine (Pembicara)

Karakter sanguin sangat gampang dikenali. Dia pusat perhatian, selalu riang, ramah, bersemangat, suka bergaul atau luwes dan suka berbicara.

Segala sesuatu yang dihadapi dianggap sangat penting hingga dilebih-lebihkan tapi selalu pula dapat dilupakan begitu saja. Inilah salah satu kejelekan mereka disamping tidak disiplin, tidak bisa tenang atau gelisah, tidak dapat diandalkan dan cenderung egois.⁴

b. Kolerik (Pemimpin)

Karakter kolerik amat suka memerintah. Dia penuh dengan ide-ide, tapi tidak mau diganggu dengan pelaksanaannya sehingga lebih suka menyuruh orang lain untuk menjalankannya. Kemauannya yang keras, optimistik, tegas, produktif dipadu dengan kegemaran untuk berpenampilan megah, suka formalitas dan kebanggan diri menjadikannya seseorang yang berbakat pemimpin. Tapi karena dia juga senang menguasai seseorang, tidak acuh, licik, bisa sangat tidak berperasaan (sarkastis) terhadap orang dekatnya sekalipun, akan menjadikan dia sangat dibenci

c. Melankolik (Pelaksana)

Segala sesuatu amat penting bagi dia. Perasaannya adalah hal yang paling utama. Justru karena itu dia melihat sisi seni sesuatu, idealis, cermat, dan amat perfeksionis. Kelemahannya ialah ia selalu berpikir negatif, berprasangka buruk, yang membuatnya khawatir, dan sibuk berpikir.

3. Strategi dalam membentuk karakter Santri

⁴Hipocrates dan Darwis, *Ilmu Kehidupan, Eksistensi Manusia*, (Inggris Management, 1859), hlm. 126

Strategi dalam membentuk karakter santri yang baik menurut penulis adalah dengan menggunakan cara pembiasaan dimana peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal yang baik dan positif.

Seperti pembiasaan yang dilakukan sehari-hari dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, atau klasikal, diantaranya dengan:

- a. Biasakan santri untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
- b. Biasakan santri untuk bertanya.
- c. Biasakan santri bekerja sama, dan lain sebagainya

4. Tahap Perkembangan Karakter

Maka setelah karakter manusia itu bisa dipahami melalui pembiasaan sikap, dalam pembiasaan sikap itu sebenarnya efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah; perhatikan orang tua kita mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan. Kebiasaan- kebiasaan itu (bangun pagi), juga akan mempengaruhi jalan hidupnya. Dengan melihat nilai-nilai pendidikan mereka akan selalu berfikir untuk jauh lebih kedepan dalam memperbaiki keadaan yang ada, tidak monoton terfokus kepada suatu keadaan yang tercipta oleh satu lingkungan saja. Untuk membentuk suatu karakter harus dimulai sejak dini, semenjak ia bayi, karena karakter itu dibentuk secara bertahap. Menerangkan tahapan perkembangan karakter yaitu dimulai sejak:

a. (0 - 10 tahun)

Perilaku lahiriyah, metode pengembangannya adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbalan) dan pelemahan (hukuman), indoktrinasi.

b. (11 - 15 tahun)

Perilaku kesadaran, metode pengembangannya adalah penanaman nilai melalui dialog, pembimbingan, dan pelibatan.

c. (15 tahun ke atas)

Kontrol internal atas perilaku, metode pengembangannya adalah perumusan visi dan misi hidup, dan penguatan tanggung jawab.⁵

5. Proses Pembentukan Karakter Santri

Pembentukan berarti cara, perbuatan membentuk.⁶Pembentukan yang dimaksud adalah membentuk karakter yang bersifat Islami, moralitas sangat berhubungan dengan relasi cara orang saling memerlukan. Dalam sebuah komunitas kecil seperti asrama, para santri memiliki dua macam hubungan: hubungan mereka dengan guru dan dengan sesama santri. Kedua macam hubungan ini berpotensi besar dampak negatif maupun positif terhadap perkembangan karakter mereka.

Pondok Pesantren sudah saatnya para pendidik memberikan kebijakan bukan hanya bersifat kuantitas atau angka yang selalu dilihat dari angka prestasi, seharusnya Pondok Pesantren sebagai wadah untuk membuat pengalaman yang disesuaikan dalam membentuk karakter santri mempunyai sifat yang bersifat agamis.

⁵Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Indonesia Heritage Foundation, 2004), Hlm. 27

⁶Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 136.

Keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan pesantren memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. seluruh komponen pondok pesantren yang terdiri dari Pengasuh pondok, Ustad dan Ustadzah, dan santri, harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter untuk santri

6. Faktor-faktor Pembentukan Karakter santri

Karakter ialah aki-psikis yang mengeskpresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan aku-manusia. Sebagian disebabkan bakat pembawaan dan hereditas sejak lahir sebagian lagi dipengaruhi oleh meleniu atau lingkungan. Karakter ini menampilkan aku-nya manusia yang meyolok, yang karakteristik, yang unik dengan ciri-ciri individual.⁷

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

a. Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari turunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu sifat dari keduanya

b. Faktor Lingkungan

Disamping faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan

⁷ Sri Lestari, *Psikologi keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga* (jakarta:Kencana,2013)hlm.88.

situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.⁸

Termasuk didalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan dan mulai bergaul dengan orang disekitarnya. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan contoh yang nyata. Faktor lingkungan dibagi menjadi dua :

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga memang menjadi faktor yang paling penting untuk memunculkan karakter pada anaknya, karena keluargalah yang paling sering berada dekat dengannya. Karakter yang terbentuk akan mengikuti apa yang dia lihat di rumah, karena mental anak itu terjadi setelah melihat kebiasaan yang ada di lingkungannya.

2) Lingkungan sosial

Manusia sering sekali disebut sebagai makhluk individu, ada juga yang menyebutkan sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia mesti mempunyai hubungan dengan manusia dan masyarakat sekitarnya. Masyarakat adalah tempat dimana berkumpulnya orang-orang dengan semua kebiasaan watak sifat yang berbeda yang diperoleh dari tempat asal mulanya⁹

⁸ Kartini kartono, *Teori kepribadian*, hal. 16

⁹ M. Kamis, *Karakter Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 42

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya karakter seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

7. Peran Kyai dalam Membentuk Karakter Santri

Tugas seorang guru atau kyai tidaklah terbatas dalam pondok pesantren dan masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru menjadi faktor yang tidak dapat digantikan oleh komponen lain sejak jaman dulu. Tugas kemanusiaan menjadi salah satu tugas kyai dan santri. Sisi ini tidak bisa guru abaikan karena guru harus terlibat dengan para santri dan masyarakat dalam interaksi sosial. Dan begitu juga agar anak mempunyai jiwa kesetiakawan dan akhlakul karimah saat di pondok maupun sosial masyarakat.¹⁰

Berkenaan dengan hal tersebut di atas maka ada unsur karakter yang melekat pada diri santri tersebut. Seorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang diketahui dan dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugas pendidikan.

Dengan demikian pendidikan yang berkarakter berarti ia memiliki kepribadian yang di tinjau dari titik tolak etis dan moral, seperti sifat

¹⁰ Qoyim ibnu ismail *kyai peng hulu jawa*, Gema insani pres Jakarta 1997

kejujuran, amanah, keteladanan ataupun sifat-sifat lain yang melekat pada diri pendidik.

Guru sangatlah berperan dalam proses pendidikan peran itulah yang menentukan hasil perubahan kepribadian seorang peserta didik dalam tugasnya seorang guru, guru juga bertanggung jawab untuk meningkatkan etika sosial santri yang di didiknya karena untuk membentuk karakter kepribadian santri yang berkualitas, etika sosial anak sangat penting sekali yang berlandaskan iman dan taqwa. Yang sesuai dengan visi dan misi dan memegang nilai keagamaan dalam ahli sunnah wal-jamaah

Dengan demikian, karakter berarti ditinjau dari titik tolak etis atau moral yang menjadi suatu kepribadian atau watak yang baik seperti jujur, amanah serta sifat-sifat terpuji yang melekat didalam kepribadian seorang individu, karena bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik melainkan membentuk kepribadian yang baik.

B. Pengertian Santri

Santri adalah orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, shastri yang memiliki

akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.¹¹

1. Macam-macam santri

Santri, khususnya di pesantren salaf mempunyai latar belakang beragam. Tidak seluruhnya berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas. Justru kebanyakan dari kalangan menengah ke bawah. Ada yang berasal dari lingkungan sekitar pesantren, ada pula yang jauh bahkan dari luar daerah atau pulau lain. Sebagian ada yang usai menamatkan belajarnya di jenjang pendidikan pesantren lantas tidak segera pulang kampung, tapi mengabdikan diri di pesantren tempatnya menimba ilmu. Selain itu, pesantren-pesantren salaf, khususnya yang masih murni, memang menekankan santri tidak hanya belajar dan ngaji kitab. Namun dididik pula agar siap terjun ke masyarakat dengan membiasakan mereka mengerjakan tugas-tugas non-akademik. Dari berbagai latar belakang itulah lahir beberapa jenis kelompok santri berdasarkan tempat tinggal dan kegiatannya. Berikut 5 jenis santri yang ada di pesantren salaf:

a. Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang sudah menempati lokasi dan fasilitas di lingkungan pesantren. Rata-rata santri mukim adalah mereka yang tempat asalnya jauh dari pesantren. Agar lebih berkonsentrasi belajar dan mengikuti kegiatan di pesantren, mereka tinggal menetap di pesantren.

b. Santri Kalong

¹¹M. Furqon Hidayatullah, *Model pembentukan Karakter*,...2010, hlm. 13
<http://www.datdut.com/jenis-santri/>

Kalong adalah salah satu jenis kelelawar besar. Hewan jenis kelelawar biasa melakukan kegiatan di malam hari. Siang mereka bersembunyi di sarangnya. Penisbatan kalong pada santri adalah bagi santri yang berasal dari warga sekitar pesantren dan belum menetap di asrama. Mereka hanya mengikuti kegiatan pesantren pada malam hari. Sedangkan siang hari mereka pulang ke rumah masing-masing.

c. Santri Kasab

Kata *kasab* berasal dari bahasa Arab *kasb*, menurut Al-Munawwir artinya mencari nafkah. Santri kasab maksudnya santri yang punya kegiatan tambahan bekerja menafkahi dirinya di pesantren. Zaman dahulu santri jenis ini banyak jumlahnya. karena pada masa itu banyak santri mondok karena dorongan niat yang kuat namun orang tua tak mampu

d. Santri Abdi Dalem

Santri abdi dalem adalah santri-santri yang membantu mengurus pekerjaan rumah tangga pengasuh dan keluarganya. Semisal memasak, mengurus sawah/ladang, menjadi sopir pribadi, dan sebagainya. Kadang-kadang mereka terdiri dari santri kurang mampu. Dengan bekerja di rumah pengasuh, mereka biasanya mendapat keringanan biaya pendidikan, terbebas biaya makan sehari-hari dan sebagainya.

e. Santri Negaran

Santri negaran juga disebut santri pekerja. Beda dengan santri kasab yang bekerja di luar pesantren dan untuk menafkahi dirinya, santri negaran adalah pekerja pada berbagai proyek pembangunan pesantren. Mereka terlihat

sebagai pekerja sukarela dengan upah minimalis, ibarat kata hanya untuk uang lelah dan beli sabun.

2. Macam-macam karakter santri

Karakter adalah sifat atau tingkah laku yang dimiliki oleh setiap santri, sehingga dapat mencerminkan sebuah kepribadian akhlak yang melekat pada seorang santri. Santri juga mempunyai akhlak atau karakter yang mendominasi dalam ilmu keagamaan sehingga santri sering kali dibutuhkan oleh kalangan masyarakat. Santri mempunyai beberapa karakter sebagai berikut: ¹²

- a. Tanggung jawab, yang di maksud dengan karakter tanggung jawab adalah sebuah pemikiran yang mempunyai dasar seperti Al-Qur'an dan kitab kuning (buku tentang agama Islam berbahasa arab), selain itu mereka harus menghafal pelajaran yang diberikan oleh Kyai, biasanya pelajaran kitab nadhoman (berupa bait lirik atau syair) mulai dari makhraj, tajwid, nahwu, akhlak dan lain-lain.
- b. Pemberani, Dengan pola pembelajaran Ala-pesantren yang kental dengan prinsip "sam'an wa tha'atan, ta'dhiman wa ikraman lil masayikh" artinya mendengar, menta'ati, mengagungkan serta menghormati kepada Kyai, mereka terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru dan menghargai kepada yang muda. Hal ini yang memunculkan

¹²Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter :Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung :Remaja Rosdakarya ,2011), hal.14

sikap serta budi pekerti yang luhur dan termasuk pelajaran-pelajaran akhlak yang langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjang seorang santri memiliki karakter ini.

- c. Disiplin, berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja, mulai dari jam 03:00 pagi mereka harus bangun untuk Qiyamullail (shalat malam), lanjut mudarotsah (belajar), dan juga mereka wajib ikut shalat berjamaah 5 waktu. Kegiatan mereka sangat padat, bahkan kadang sampai jam 11 malam baru bisa tidur. Semua kegiatan yang ada di pesantren ada jadwal waktunya.
- d. Bijaksana dan Sederhana, Seorang santri sudah terbiasa hidup seadanya terkadang sampai kekurangan-pun itu sudah lumrah. Mulai dari makanan, paling juga tahu tempe tiap harinya. Kadang malah ada yang sengaja tirakat puasa mutih (hanya makan nasi). Kalaupun makan enak itu karena ada kiriman dari orang tua. Begitu juga dalam hal pakaian, mereka membawa pakaian secukupnya dan itupun pakaian yang sederhana, hanya untuk ngaji.
- e. Mandiri, Hidup di pesantren memang dilatih untuk mandiri. Bagaimana tidak? Mereka jauh dari orang tua. Semua santri harus pandai-pandai mengatur waktu, mengatur keuangan dan lain sebagainya mulai dari nyuci baju, melipatnya serta menyetrika (kadang kalau sempat). Mereka juga harus pintar-pintar manage keuangan mereka agar tidak kehabisan sampai kiriman berikutnya.

- f. Keberanian dan kewajiban, Dalam hal sudah menjadi kewajiban santri untuk membiasakan keberanian, tampil berani berbicara atau pidato dalam kegiatan-kegiatan seperti qitobah dan lain-lain sebagainya.

C. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, ¹³dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari pemimpin seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal. Istilah pondok pesantren adalah:

1. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab boleh Ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.
2. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki watak yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas. Karena pesantren memiliki tradisi keilmuan lembaga-lembaga lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu dari ciri utama pesantren adalah pembeda

¹³Abbas, *Pondok Pesantren*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 48

dengan lembaga keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis tokoh muslim Arab maupun para pemikir Muslim Indonesia.

Di era globalisasi ini pesantren dianggap sebagai tempat yang dominan untuk pembentukan karakter yang ideal. Mengingat moral anak bangsa yang menurun, sehingga sering kali kita melihat di berbagai media masa tentang perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anak muda jaman sekarang khususnya.¹⁴ Anak yang berada dalam masa puber serta belum memahami agama Islam dan fenomena tersebut terjadi di sekolahan lanjutan pertama dengan di dukungnya mata pembelajaran tentang yang keagamaannya sangat kurang maksimal. Sehingga sifat- sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian yang merupakan jati diri bangsa seolah menjadi barang yang mahal. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, berdampak terhadap pergaulan anak dan remaja di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia yang masyarakatnya mayoritas muslim. Maraknya kenakalan remaja, penurunan moral, serta kurangnya kesadaran dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam dari para remaja merupakan fenomena dampak buruk dari globalisasi yang harus diantisipasi

Keadaan semacam ini juga dapat menjadi penyebab utama kemerosotan moral, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan yang

¹⁴Abdurahman Wahid, *Arti Pesantren*, (Yogyakarta : LkiS, 2001), hlm. 157-158

kebanyakan dilakukan oleh generasi yang kurang pemahamannya tentang akhlak, kurangnya pendidikan akhlak dan pembinaan akhlak pada anak. Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, baik dilakukan di lembaga-lembaga formal maupun nonformal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.